

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam tambang yang berperan sebagai modal utama dalam upaya memajukan bangsa. Kekayaan alam ini mencakup berbagai jenis sumber daya, baik yang dapat diperbarui seperti energi terbarukan, maupun yang tidak dapat diperbaharui seperti mineral dan logam. Keberadaan sumber daya ini menjadikan Indonesia sebagai tujuan yang menarik bagi berbagai perusahaan baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri untuk berinvestasi. Investasi di sektor tambang berpotensi besar dalam meningkatkan pendapatan negara secara signifikan. Dengan banyaknya perusahaan yang beroperasi pendapatan dari sektor pajak akan meningkat yang selanjutnya dapat digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut U.S. *Department of energy*, sumber daya tambang Indonesia telah menjadi komoditas ekspor yang penting untuk memenuhi kebutuhan global (Mayliana et al., 2023) . Sumber daya ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat dan mendorong pertumbuhan industri lokal, oleh karena itu sektor tambang memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Peningkatan kinerja perusahaan dapat diukur melalui laporan keuangan yang disusun setiap tahunnya. Laporan ini biasanya berisi informasi mengenai keadaan

keuangan saat ini serta proyeksi untuk masa mendatang. Salah satu aspek yang mendapatkan perhatian khusus dalam laporan keuangan adalah perkembangan laba perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen. Tujuan utama setiap perusahaan adalah untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Untuk mencapai tujuan tersebut, sumber daya yang dimiliki perusahaan digunakan dalam kegiatan operasional yang mendukung daya saing secara efektif dan efisien di pasar (Izzati et al., 2024).

Menurut Fandriani & Tunjung (2019). Manajemen laba merupakan strategi yang digunakan oleh manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk mengatur laporan keuangan perusahaan dengan tujuan meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan target yang diinginkan oleh manajemen. Manajemen laba bisa dianggap sebagai suatu bentuk permainan dalam dunia akuntansi. Ini terutama terlihat dalam praktik rekayasa yang bertujuan untuk menyembunyikan dan memanipulasi informasi dengan mempermainkan besaran angka-angka dalam laporan keuangan, baik saat mencatat maupun menyusun data. Tindakan ini dapat berdampak negatif bagi para pemangku kepentingan, yang menjadi kesulitan dalam memperoleh informasi yang valid dan memadai untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Fenomena yang terjadi pada manajemen laba yaitu pada PT Timah Tbk 2019. Praktik manajemen laba yang terjadi pada laporan keuangan PT Timah Tbk dan entitas anak tahun 2019 dengan tujuan menutup kebocoran akibat korupsi. PT Timah Tbk melaksanakan praktik manajemen laba untuk menutup kebocoran supaya neraca hasilnya *balance*. Kasus korupsi terjadi oleh beberapa pihak yang

mencari keuntungan untuk keperluan pribadi dan merugikan pihak lain, dengan merugikan negara sebesar Rp.300 miliar lebih (Rahmawati, 2023). Manajemen laba sangat berkesinambungan dengan korupsi pada fenomena saat ini, yaitu karena tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan awal. Dengan adanya kasus korupsi maka akan kehilangan relevansinya. Manajemen laba dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan menarik minat stakeholder kepada perusahaan dengan merubah angkaangka yang seakan-akan laporan keuangannya baik dan menggambarkan operasional yang baik. Dari manipulasi angka tersebut yang akan digunakan untuk korupsi. Selisih antara laba sesungguhnya dan laba manipulasi dijadikan konsumsi pribadi dengan bermaksud memperkaya satu pihak tertentu.

Salah satu faktor yang diduga mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba adalah likuiditas perusahaan. Menurut Athira Mitha Rachmalia (2023). Likuiditas merujuk pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat diukur melalui berbagai rasio likuiditas, seperti rasio lancar dan rasio cepat. Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, semakin besar kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa perlu menjual aset tetap atau meminjam tambahan. Kondisi likuiditas yang baik dapat memberikan keyakinan bagi investor, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola arus kasnya dengan efektif. Namun likuiditas yang tinggi juga dapat mendorong manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Pramesti & Mudasetia (2023) dan Mayliana (2023)

mengindikasikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Likuiditas yang baik tidak mendorong manajer untuk memanipulasi laba, karena kinerja perusahaan sudah cukup baik untuk menarik investor. Manajer lebih fokus pada strategi jangka panjang dan pengembangan bisnis serta menjaga reputasi perusahaan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Athira Mitha Racmalia (2023) dan Paramitha & Idayati (2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari perspektif ini ketika likuiditas perusahaan cukup tinggi, manajer cenderung enggan melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa perusahaan telah memiliki arus kas yang cukup untuk mendukung operasionalnya. Dengan demikian perusahaan tidak perlu melakukan manipulasi laba untuk menunjukkan kinerja yang baik, karena kondisi keuangan yang sehat sudah cukup untuk menarik perhatian para investor.

Ada faktor lain yang mempengaruhi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan aset yang diperoleh melalui pinjaman dari pihak eksternal dalam bentuk utang. Menurut Yofi Prima Agustia & Elly Suryani (2023). Kondisi finansial suatu perusahaan dapat diukur dari seberapa besar jumlah utang yang dimiliki, yang pada gilirannya menunjukkan sejauh mana perusahaan tersebut dibiayai oleh utang. Semakin besar nilai *leverage* atau utang yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula risiko yang dihadapi oleh para investor. Hal ini disebabkan karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan digunakan untuk membayar utang, sehingga keuntungan yang diterima oleh investor akan semakin berkurang (Fahmie, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Fahmie (2018) dan Febru Harti Ani (2023) membahas bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Leverage* dianggap tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena manajer cenderung tidak melakukan manipulasi laba ketika memiliki utang tinggi lebih memilih untuk memenuhi kewajiban utang dan menjaga reputasi perusahaan . Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Wirawati (2019) dan Winarto & Mulyadi (2019) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Ketika utang yang dimiliki perusahaan meningkat manajer cenderung memanipulasi laba untuk menunjukkan kinerja positif dan menjaga kepercayaan investor. Manajer merasakan tekanan untuk menghasilkan hasil baik agar perusahaan terlihat sehat dan bisa memenuhi kewajiban keuangan yang datang dari kreditor, investor dan analisis pasar yang mengharapkan kinerja yang stabil.

Faktor ketiga yang mempengaruhi praktik manajemen laba oleh manajer adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan klasifikasi yang menggambarkan seberapa besar atau kecilnya suatu entitas. Perusahaan besar umumnya dianggap memiliki sistem kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil, hal ini terlihat dari struktur pendanaan yang dimiliki (Indah & Djaperi, 2018). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak pula sumber daya dan dana yang dapat diperoleh dari para investor. Penelitian yang dilakukan oleh Fandriani & Tunjung (2019) dan Indah & Djaperi (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin baik reputasinya dimata investor, yang mengarah pada ekspektasi terhadap laba yang tinggi. Keadaan ini mendorong

manajer untuk melakukan manipulasi atau tindakan manajemen laba dengan berusaha meningkatkan laba penjualan yang diungkapkan dalam laporan keuangan. Namun terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Astuti (2017) dan Izzati (2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan justru berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan besar cenderung lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan karena adanya pengawasan yang ketat dalam sistem kinerja mereka, sehingga manajer lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Terdapat beberapa hasil penelitian tentang likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Fandriani & Tunjung (2019) menyatakan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Sebaliknya, Habibie & Parasetya (2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Penelitian oleh Paramitha & Idayati (2020) menemukan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun dalam penelitian Winarto & Mulyadi (2019) mengatakan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Mayliana et al., 2023) Likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan *leverage* ada pengaruh terhadap manajemen laba

Adanya perbedaan atau ketidak konsistenan hasil-hasil penelitian terdahulu seperti yang telah dijelaskan diatas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen

laba. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah objek penelitian, tahun penelitian dan variable independen yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan pertambangan di BEI periode 2021-2023 dan menggunakan variable independen seperti likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan untuk memprediksi pengaruhnya terhadap manajemen laba.

Alasan peneliti menggunakan perusahaan pertambangan adalah karena sektor pertambangan merupakan salah satu industri yang prospektif, yang nantinya akan meningkatkan kontribusi pada nilai ekspor dan pertumbuhan ekonomi (Abdillah et al., 2022). Selain itu menurut Subramanyam dan Wilk (2015) terdapat indikasi bahwa perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan cenderung menggunakan metode akuntansi akrual basis dalam menaikkan labanya sehingga dapat lebih bersaing lagi dengan sektor-sektor lainnya yang menarik para investor.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023”.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas maka perlu adanya perumusan batasan masalah sebagai pedoman penelitian agar tidak ada pembahasan yang menyimpang. Batasan dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini berfokus pada analisa Likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan manajemen laba
2. Penelitian ini fokus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023
3. Likuiditas diproksikan dengan Current Ratio (CTR) untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva lancar di perusahaan pertambangan di BEI periode 2021-2023
4. *Leverage* diproksikan dengan Deb to Equity Ratio(DER) untuk mengevaluasi proporsi utang terhadap ekuitas dalam suatu perusahaan pertambangan periode 2021-2023.
5. Ukuran Perusahaan diprosikan dengan Ln (total aset) untuk mengukur kapasitas operasional dan skala perusahaan pertambangan periode 2021-2023
6. Manajemen Laba diproksikan dengan discretionary accrual untuk menilai tingkat pengendalian laba yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan pertambangan periode 2021-2023

1.3 Rumusan Masalah

Manajemen laba menjadi pilihan manajer untuk menunjukkan kinerja kepada stakeholder. Untuk melakukan manajemen laba perlu diperhatikan variable likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut ini.

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 ?

2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut ini.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut ini.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan informasi pengembangan ilmu manajemen keuangan terutama terkait dengan harga saham pada perusahaan

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Investor/Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor serta pelaku pasar lainnya untuk membantu mereka dalam melakukan penilaian perusahaan dan pengambilan keputusan investasi

2) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan yang digunakan manajemen perusahaan untuk membuat kebijakan perusahaan yang akan menarik minat investor untuk berinvestasi

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan, pengetahuan dan untuk pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi mengenai likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.